

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masyarakat, tradisi menjadi salah satu penghubung di antara unsur-unsur dalam masyarakat. Karena tradisi merupakan warisan leluhur yang senantiasa dilestarikan hingga sekarang. Tradisi yang diwariskan leluhur dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan yang termasuk dalam aspek kehidupan.¹ MJ Maluleke berpendapat bahwa tradisi merupakan transmisi kebiasaan atau kepercayaan dari generasi ke generasi.² Kurangnya edukasi keagamaan menjadikan manusia kehilangan makna hidup secara hakiki, padahal agama dan masyarakat dalam kebudayaan tidak bisa dipisahkan, tetapi seringkali disalah gunakan dalam implementasi berbudaya.

Berbicara mengenai tradisi di Indonesia mempunyai beragam bentuk tradisi. Tradisi sudah menjadi warisan nenek moyang yang sering kali dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tahlilan dan barzanji merupakan tradisi keagamaan di Jawa, tetapi masih banyak lagi bentuk tradisi lainnya, diantara salah satunya yakni Tradisi Manaqiban.

Manaqiban menjadi salah satu wujud kegiatan keagamaan masyarakat Muslim, hal ini menjadi suatu rutinitas tertentu yang menjadi suatu proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Maka yang terlihat dari sinilah kegiatan Manaqib Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani yang ada dibelahan dunia, terkhususnya di sepanjang Pulau Jawa. Adanya kegiatan Tradisi Manaqib Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani sampai saat ini masih berjalan untuk kelangsungan sambung silaturahmi antar masyarakat dan dikembangkan di Kabupaten Rembang.

Manaqib mempunyai kandungan yang meliputi silsilah nasab Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani, sejarah hidup beliau, akhlak dan karomah-karomahnya, disamping itu juga terdapat do'a-do'a bersajak (nadhom) yang memuat pujian-pujian dan

¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 24.

² MJ Maluleke, "Culture, Tradition, Custom, Law And Gender Equality," *African Journals Online*, 2012, 3.

tawassul berdo'a kepada Allah SWT melalui perantara Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani. Manaqib Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani ini sudah terkenal dan tersebar luas di Nusantara mulai dari pulau Jawa, dan termasuk juga di Kota Rembang tepatnya di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.³

Pembacaan Manaqib ialah sebuah fenomena sosial yang sudah mentradisi keberadaannya berabad-abad lamanya. Dalam pandangan antropologi, adanya tradisi ini tidak dengan sendirinya ada akan tetapi berkaitan erat dengan konsepsi-konsepsi khusus mengenai perubahan masyarakat dan kebudayaan menuju perubahan melalui proses-proses diantaranya; internalisasi, sosialisasi, akulturasi, evolusi, difusi, asimilasi, hingga pembaharuan atau inovasi.

Keberadaan tradisi pembacaan manaqib juga bersejarah dengan budaya dan psikologi masyarakat dari masa ke masa yang kemudian keberadaannya tentu mempengaruhi pada perubahan tingkah laku masyarakat sebagian atau semua aspek kehidupan masyarakat pelakunya. Manaqiban selain merupakan aspek seremonial juga memiliki aspek mistikal. Sebenarnya kata manaqiban berasal dari kata 'manaqib' (bahasa arab) yang artinya biografi, kemudian ditambah akhiran 'an' (bahasa Indonesia) menjadi manaqiban yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani, seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.⁴

Masyarakat yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah biasanya melakukan tradisi membaca manaqib, khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan biasanya dibaca ketika ada hajatan khusus seperti majelis tahlil, lamaran, akad nikah, *walimah al-'Arūsy*, *walimah al-hamli* (7 bulan masa kehamilan), *walimah al-tasmiyyah* (pemberian nama dan potong rambut), dan juga termasuk *mīlādīyah* (ulang tahun kelahiran) seseorang.⁵

³ Tais Rahma Pati, "Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Sebagai Media Dakwah Di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Skripsi," 2022, 2–3.

⁴ Slamet Yahya, "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 16, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3505>.

⁵ Amri Saiful, "PERAN MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR ALJILANI DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH" 6, no. 1 (2018): 52,

Masyarakat meyakini bahwasannya dengan melaksanakan pembacaan manaqib dapat terkabulkan hajat-hajat yang diharapkan atas izin Allah SWT.

Tradisi Manaqib ini merupakan rutinitas kaum Nahdhiyin sejak dahulu, yang menjadi salah satu tradisi yang mengandung nilai etis yang tinggi. Nilai etis ialah hasil dari kegiatan rohani; yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, sedangkan akal yang memproses bahan yang telah diterimanya. Nilai mempunyai kapasitas yang bisa diperkecil maupun diperbesar, bahkan dimusnahkan, tergantung pada kebutuhan manusia. Semakin sulit putusan yang dihadapi perasaan, akan semakin luas pula lapangan kerja akal. Sebaliknya juga semakin kecil peranan yang dipegangnya semakin luas lapangan kerjanya. Oleh karenanya, akal dalam mendapati putusan yang rumit itu harus meneliti, menganalisis, membandingkan, dan mengatur hal-hal yang bersangkutan dengan berbagai permasalahan sebelum ia memberi keputusan nilai tertentu terhadap masalah tersebut. Dengan ini, di pihak lain ia terbatas peranannya. Harus juga mengetahui dan memperhitungkan hal-hal yang lainnya, oleh karena itu ia harus mengekang dirinya.

Nilai tersebut masih dalam lingkup gejolak batin, dengan demikian apakah hasilnya baik atau tidak baik. Setelah itu dapat disimpulkan melalui bahasa terhadap masalah tersebut (objek), sehingga bisa dipahami, kemudian lahir menjadi “sesuatu” (nilai). Mulai saat itu, nilai menjadi bermakna. Jadi, setiap nilai termasuk pula nilai etis, tidak bisa berlaku pada ketiadaan atau alam khayalan. Untuk memastikan nilai, dipastikan suatu kejadian yang bisa diamati dan diteliti. Ia tidak melayang-layang diruang hampa, tetapi menuju pada tujuan pengalaman. Dengan demikian, nilai etis ini tertuju pada perbuatan. Perbuatan yang dapat menjadikan sebagai bahan tinjauan, tempat nilai etis diaplikasikan. Dia akan menjadi objek, pada saat etika mencoba teori-teori nilainya.⁶

<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.

⁶ Alfian Muhammad, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 33–34.

Etika dalam bahasa Yunani pada sistem *ethics* atau *ethos*⁷ dikenal dengan dua model etika sebagai dasar dari etika yang berkembang dewasa ini, berkembang di barat maupun di timur yaitu etika deontologi dan etika teleologi. Etika mempunyai arti yang sebenarnya “filsafat mengenai bidang moral”. Jadi kata etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Franz Magnis Suseno mengartikan kata etika dalam artian lebih luas, yakni sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan. Franz disisi lain juga mengungkapkan etika ialah usaha manusia untuk memaknai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ingin menjadi baik.⁸

Orang beragama, disadari atau tidak memiliki pedoman pada etika ini. Karena mendasarkan pembenaran mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan atau tindakan atas apa yang diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan.⁹ Sedangkan bagi etika teleologi mempunyai penilaian baik atau tidaknya suatu perbuatan dinilai dari tujuan akhirnya. Contohnya mencuri untuk bertujuan menolong orang yang tidak mampu (miskin). Walaupun mencuri bertujuan untuk membantu orang lain, tetap dilarang oleh hukum dan akan merugikan orang yang dicuri.

Berdasarkan pada waktu pengamatan penelitian dilakukan observasi di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang memperoleh beberapa data sebagai berikut: *Pertama*, bahwasannya masyarakat Desa Kunir mayoritas pemahaman agamanya berkeyakinan agama Islam. Salah satu tradisi keagamaannya yaitu manaqiban, menjadi rutinitas setiap masyarakat yang akan mengawali kegiatan. Kegiatan tersebut seperti akan membangun rumah, mengadakan acara

⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang: Universitas Malang Press, 2007), 6.

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 6.

⁹ Islah Gusmian, “Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 11, no. 2 (2014): 62, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1190>.

nikahan, khitanan, mengawali panen, dan lain sebagainya. Menurut masyarakat Desa Kunir tradisi ini sebagai perantara berdoa kepada yang Maha Kuasa untuk meminta agar acara-acara yang akan dilaksanakan diberikan kelancaran, dan terhalang dari segala hal-hal yang tidak diharapkan. *Kedua*, permasalahan yang menjadi landasan peneliti adalah ketika masyarakat melaksanakan Tradisi Manaqiban yang pembaca manaqib (kyai) membaca dengan *khusu'* akan tetapi para jama'ah yang hadir banyak yang mengobrol sendiri antar jama'ah. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk mengambil permasalahan ini dijadikan acuan dalam mewujudkan penelitian.

Penelitian ini sangat penting di kaji lebih lanjut dan lebih mendalam lagi mengenai nilai-nilai etika dalam perspektif etika Jawa di dalam tradisi manaqiban, karena dibalik tradisi yang ada di Jawa terdapat nilai yang sangat penting untuk ditelusuri, agar bisa memahami dari setiap tradisi yang ada. Karena penelitian sebelumnya banyak yang meneliti terkait nilai-nilai religi, nilai-nilai pendidikan Islam, dan juga ada yang menelusuri tentang sejarah Tradisi Manaqib tersebut. Akan tetapi penelitian ini bermaksud untuk mengangkat tema yang berjudul: ***“Nilai-Nilai Etika Tradisi Manaqiban Dalam Masyarakat Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang”***.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat Desa Kunir terhadap nilai-nilai etika Tradisi Manaqiban ditinjau dari perspektif Etika Jawa. Sehingga penulisan ini membatasi penelitian dengan meneliti pemahaman atau pemikiran masyarakat Desa Kunir terhadap Tradisi Manaqiban.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang memotivasi pelaksanaan Tradisi Manaqiban di Desa Kunir?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Kunir terhadap Tradisi Manaqiban?

3. Bagaimana nilai-nilai etika Tradisi Manaqiban yang terjadi di Desa Kunir dalam perspektif Etika Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana motivasi masyarakat Desa Kunir dalam pelaksanaan Tradisi Manaqiban
2. Mengetahui pemahaman masyarakat Desa Kunir dalam Tradisi Manaqiban
3. Mengetahui nilai-nilai etika masyarakat Desa Kunir dalam menjalani Tradisi Manaqiban dalam perspektif Etika Jawa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Maka dari itu, manfaat teoritis ini dapat memperluas ilmu yang diteliti dari segi teoritis.¹⁰ Penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan di bidang Aqidah dan Filsafat Islam khususnya yang berkaitan dengan pentingnya memahami tradisi manaqiban bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berguna untuk memecahkan suatu masalah secara praktis.¹¹ Penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman masyarakat khususnya penganut Agama Islam untuk termotivasi, menyempurnakan, dan mengembangkan pentingnya pemahaman tradisi manaqiban untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sosial keagamaan.

¹⁰ Yusuf Abdhul, "Manfaat Penelitian: Fungsi, Jenis Dan Contoh 2023," Deepublish Store, 2023, <https://deepublishstore.com/blog/pengertian-manfaat-penelitian/>.

¹¹ Abdhul.

F. Sistematika Penulisan

Penulis dalam sistematika penulisan yang digunakan berisi penjelasan secara garis besar dari isi penelitian pada setiap bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama, pada pendahuluan ini berisi latar belakang masalah yang mana menjelaskan perihal gambaran umum dari hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya masalah, kemudian berisi fokus penelitian yang menjadi perhatian utama, selanjutnya ada rumusan masalah yang dilanjutkan dengan pemaparan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua, kajian pustaka berisikan teori-teori yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya berisi tentang penelitian-terdahulu yang relevan, dan di sini peneliti akan mencantumkan tiga penelitian terdahulu yang relevan, dan berisi juga kerangka berfikir yang akan menjadi acuan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga, metode penelitian berisi jenis penelitian, pendekatan teori, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi mengenai yang mendasari pelaksanaan Tradisi Manaqiban di Desa Kunir, menjelaskan persepsi masyarakat Desa Kunir pada praktik Tradisi Manaqiban, serta nilai-nilai etika yang terkandung pada Tradisi Manaqiban masyarakat Desa Kunir dalam perspektif Etika Jawa, dan dilanjutkan dengan analisis data penelitian yang sudah didapatkan.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan pembahasan akhir dari keseluruhan hasil penelitian yang dicantumkan secara singkat. Serta berisi saran-saran dari peneliti sebagai sumbangan pemikiran masalah yang terkait dengan penelitian. Serta bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, foto-foto dokumentasi dan lain-lain yang terkait.

